



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN *ACTIVE LEARNING*

<sup>1</sup>Mulia Rahman <sup>2</sup>Muslem

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nusantara Banda Aceh  
[muliarahman@stainusantara.ac.id](mailto:muliarahman@stainusantara.ac.id)<sup>1</sup> [muslem@stainusantara.ac.id](mailto:muslem@stainusantara.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran penting yang dapat membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran PAI yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk proaktif terhadap mata pelajaran ini menjadi penting, supaya materi yang disampaikan oleh guru terserap oleh siswa. Di sini peran guru sangat urgen untuk membuat suasana kelas hidup, sehingga semua siswa aktif mengikuti pelajaran. Untuk ini penerapan strategi *active learning* merupakan salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut. Agar Penerapan strategi *active learning* dapat berjalan baik di sekolah/ lembaga-lembaga pendidikan, terdapat faktor pendukung dalam penerapan *active learning* seperti adanya komitmen dari guru PAI dalam mencerdaskan siswanya, semangat belajar siswa yang tinggi, serta peran pihak sekolah (kepala sekolah beserta jajarannya) sangat mendukung terciptanya suasana pembelajaran aktif. Begitu juga adanya kelengkapan pada sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung kelancara penerapan strategi *active learning* tersebut. Peran guru dalam penerapan *active learning* juga dapat tidak maksimal apabila terdapat peraturan pihak sekolah yang tidak mendukung perubahan, terbatasnya kreatifitas guru dalam memahami *active learning*, adanya guru yang tidak merencanakan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan pada strategi *active learning*, adanya guru yang masih mendominasi ruang dalam penyampaian materi, serta kurangnya guru dalam memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa.

**Kata Kunci:** Guru, PAI, *Active Learning*

### ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is an important subject that can help students understand and practice Islamic teachings in their daily lives. Therefore, choosing a fun PAI learning strategy that encourages students to be proactive in this subject is important, so that the material presented by the teacher is absorbed by students. Here the role of the teacher is very urgent to create a lively classroom atmosphere, so that all students actively follow the lesson. For this, the application of an active learning strategy is one way to realize this. In order for the implementation of an active learning strategy to run well in schools/educational institutions, there are supporting factors in the implementation of active learning such as the commitment of PAI teachers in educating their students, high student enthusiasm for learning, and the role of the school (principal and staff) is very supportive of creating an active learning atmosphere. Likewise, the completeness of the facilities and infrastructure is one of the supporting factors for the smooth implementation of the active learning strategy. The role of teachers in implementing active learning can also not be maximized if there are school regulations that do not support change, limited teacher creativity in understanding active learning, there are teachers who do not plan learning as expected in the active learning strategy, there are teachers who still dominate the space in delivering material, and the lack of teachers in giving awards (rewards) to students.

**Keywords:** Teachers, PAI, Active Learning

*Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena dengan adanya pendidikan agama, orang tua dan guru berusaha secara sadar mendidik dan mengarahkan anak kepada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Guru merupakan salah satu tokoh yang dapat menjembatani siswa untuk dapat beriman dan bertaqwa. Hal itu merupakan bentuk usaha guru sebagai tanggung jawab yang diamanatkan Allah swt. Adapun berhasil tidaknya siswa meraih tujuannya, sehingga hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah swt, merupakan persoalan hidayah dan petunjuk Allah swt. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 17 yaitu:

... مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Realita yang berkembang selama ini adalah strategi pembelajaran PAI yang belum berjalan secara maksimal sebagaimana diharapkan oleh semua pihak. Guru kurang mendapat reaksi positif dari anak didik, seperti: anak didik yang kurang menghormati gurunya, motivasi belajar yang menurun, serta rendahnya pemahaman anak didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena lain yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yaitu, umumnya guru masih mendominasi ruang kelas dan siswa pasif (datang, duduk, dan menonton). Guru memberikan konsep dan siswa hanya menerima barang jadi. Sebab-sebab munculnya fenomena di atas antara lain, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai kelas dan penggunaan strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan materi ajarnya, sehingga kualitas pembelajaran PAI di sekolah menjadi rendah, dan juga sebab-sebab lainnya. Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam memahami cara belajar anak, sehingga nantinya dapat membantu para guru mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam proses pembelajaran PAI.

Dewasa ini, dalam proses pembelajaran ada strategi yang dinamakan dengan *active learning* (strategi pembelajaran aktif). Pada penerapan strategi tersebut, siswa diharapkan lebih aktif dari pada guru, yaitu siswa harus banyak melakukan aktifitas pembelajaran untuk mengkaji, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, keberhasilan tersebut terlihat dari keaktifan

<sup>1</sup>Abdul Majid., dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 132.



para siswa ketika dalam proses pembelajaran, atau adanya *take and give* (memberi dan menerima) antara peserta didik dan pendidik.

### Peran Pendidik Formal

Dalam ilmu pendidikan, ada istilah dengan pendidikan formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan di bangku sekolah, dan peran dari pendidikan formal itu dilaksanakan oleh guru. Seorang guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, tentunya hal ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan dunia pendidikan Barat, terlepas bahwa tujuan utamanya sama yaitu mendidik peserta didik. Perbedaan ini sangat jelas, karena di Barat, pendidikan itu tidak berhubungan dengan ketuhanan atau *ilahiyyah*. Baik bagi pendidik sendiri, maupun antara pendidik dengan subjek didik. sehingga tidaklah heran bila di Barat guru tidak lebih sekedar hubungan pemberi dan penerima (*take and give*).<sup>2</sup> Oleh karena itu, wajar bila di dunia pendidikan Barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam pengetahuan), serta diikat oleh biaya (*honor*) yang diberikan berdasarkan perhitungan ekonomi. Pola pendidikan seperti inilah yang dikembangkan di barat dan mulai di adopsi pada budaya pendidikan timur.

Dalam menjadi seorang pendidik dalam hal ini guru tentulah tidak sembarang orang. Adanya aspek dan kompetensi-kompetensi tertentu yang harus dimiliki, misalkan seorang guru memiliki ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) serta sikap dan mental (*attitude*), yang kesemuanya itu sesuai dengan cita-cita bangsa.<sup>3</sup> Di sini diharapkan seorang guru mampu mengembangkan aspek-aspek tersebut dalam rangka meningkatkan kapasitas keilmuannya dalam proses pendidikan, sehingga guru mampu mengkreasi skill-nya dalam menerapkan *active learning*. Guru memiliki fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, karenanya perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat serta memiliki kompetensi yang baik.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 77.

<sup>3</sup>M. Numan Somantri, *Pendidikan Disiplin Ilmu; Tujuan Pendidikan Nasional Dan Wawasan Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

<sup>4</sup>Dalam konteks kompetensi pendidik perspektif Islam, tentu tidak terlepas dari sosok Muhammad saw yang dikenal mempunyai empat indikator kompetensi: *Siddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fatanah*. Keempat indikator tersebut menurut Nasir Budiman merupakan indikator kepribadian (*personality*) dan profesionalitas sekaligus. Beberapa alasan yang mendasari pemikiran ini: pertama, adanya kejujuran ilmiah (*academic honesty*). Dalam konteks ini, gelar yang di anugerahkan masyarakat Arab kepada Nabi Muhammad adalah gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Kedua memiliki semangat atau ketajaman analisis dari hasil bacaan, telaah dan kajian berbagai fenomena alam dan sosial (*academic integrity/ al-Fatanah*). Ketiga, selain mampu mempertahankan serta mengembangkan ilmu, iman dan taqwa kepada Allah swt (*al-Amanah*), juga mampu berjuang dan bekerjasama dalam menegakkan kebenaran (*al-Sidq*). Keempat, kesabaran serta ikhlas dalam penyampaian ajaran Islam, (*al-Tabligh*). Lihat: M. Nasir Budiman, *Workshop Pemberdayaan Madrasah Development Centre (MDC)*, “Paradigma Baru Pendidikan Islam di Nanggroe Aceh Darussalam”, (Banda Aceh: Lembaga Pusat Sumber belajar Bersama (PSBB) MAN Model Banda Aceh, 2004). Lihat: Abd. Syukur, *Profil Pendidik Menurut Al-Qur`an (Sebuah Pendekatan Maudhu`i)*, tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2001.



Dalam hal ini, kompetensi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan untuk tercapainya cita-cita pendidikan yang luhur. Gordon sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa menyebutkan enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi yang datang terhadap sesuatu rangsangan dari luar.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>5</sup>

Beberapa hal tersebut di atas merupakan wujud dan perhatian yang sangat mendalam terhadap guru sebagai pemangku amanah. Realita sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi telah menjadi suatu realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat secara global. Perubahan yang berlangsung begitu cepat dan timbulnya berbagai tantangan sebagai efek dari globalisasi yang harus dihadapi. Dalam hal ini, pendidikan mau tidak mau terlibat di dalamnya dan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan, dan secara langsung guru memiliki andil.

Guru merupakan pelopor bangsa serta pengajar generasi-generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar. Sebagai tokoh yang sangat berperan dalam pembinaan anak bangsa, setiap guru berkewajiban untuk dapat melakukan segala sesuatu yang bertujuan untuk kesuksesan subjek didiknya, dan itu merupakan tugas pokoknya. Apabila terjadi kegagalan dalam mencetak subjek didik yang bermartabat sesuai cita-cita ataupun harapan, maka salah satu faktor penyebabnya adalah guru yang gagal dalam mendidik subjek didik, dengan tidak mengenyampingkan faktor internal ataupun eksternal lainnya. Artinya guru dalam hal ini adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak bangsa.

Dalam membina anak bangsa yang memiliki nilai akhlakul karimah, tidaklah semata-mata merupakan tanggung jawab guru agama, tetapi semua pendidik dari pimpinan hingga staf pengajar. Hal ini senada dengan yang diutarakan Zakiah Daradjat: "Setiap guru, baik guru agama atau guru umum harus berjiwa agama, menjunjung tinggi ajaran agama walaupun ia tidak mendalaminya, namun kepribadiannya, akhlak dan sikapnya dapat mendorong anak didik untuk mencintai agama dan hidup sesuai ajaran agama".<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2004), hlm. 38-39.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 53.



Oleh karena itu, dalam pembinaan generasi muda bangsa selaku ujung tombak masa depan bangsa merupakan tanggung jawab semua elemen, maupun orang tua dalam lingkup keluarga, guru dalam lingkup pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat tempat dia menjalani kehidupannya.

### **Definisi Pembelajaran PAI**

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, disebutkan bahwa: “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama, yaitu yang berupa bimbingan-bimbingan asuhan kepada anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat”.<sup>7</sup> Untuk terwujudnya maksud tersebut, perlu pada suatu proses pembelajaran yang terprogram secara baik dan terstruktur.

Dalam buku *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Wina Sanjaya memberi makna pembelajaran sebagai “usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru”.<sup>8</sup> Maksudnya, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa guru. Artinya, guru dan siswa mempunyai peranan sama dalam menyukseskan suatu proses pembelajaran. Perbedaannya hanya terletak pada dominasi dan aktivitas di kelas berdasarkan peran masing-masing. Ketika terjadinya kerjasama yang baik antara guru dan siswa, maka tujuan dari pembelajaran pun akan tercapai. Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dan terstruktur secara baik, jika dalam desain instruksional dapat membuat siswa belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Menurut Muhaimin, pengertian Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>10</sup> Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik nya.

### **Pengertian *Active Learning* dan Prinsip Penerapan**

Istilah *active learning* adalah “segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 80.

<sup>9</sup>Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 8.

<sup>10</sup>Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 183.



interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut”.<sup>11</sup> Aktif juga dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya dan mengemukakan gagasan.

Masnur Muslich mendefinisikan *active learning* adalah “suatu konsep pembelajaran yang membantu guru dalam penggabungan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>12</sup>

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh semua anak didik dengan bantuan pengajar seperti melakukan wawancara, fokus group untuk memperoleh informasi, mendiskusikan, menjelaskan gagasan, dan mengamati demo atau fenomena. Pembelajaran yang bermakna lebih mengedepankan pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran bukan bersumber atau terfokus pada guru, melainkan berfokus dan terpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang demikian idealnya dilakukan dengan cara santun dan menyenangkan, bukan dengan doktrinasi dan intimidasi atau tekanan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembelajaran tersebut adalah pembelajaran ramah anak atau dengan prinsip asah, asih dan asuh.

Dalam penerapan pembelajaran aktif, tentunya memiliki tolok ukur sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang aktif (*active learning*), tolok ukur tersebut adalah:<sup>13</sup>

1. Metode pembelajaran:
  - a. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan mata pelajaran. Idealnya lebih dari 3 jenis.
  - b. Kegiatan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
  - c. Penggunaan metode dalam kegiatan belajar siswa sesuai dengan RPP.
2. Pengelolaan kelas:
  - a. Kegiatan belajar siswa variatif (individual, berpasangan, kelompok, klasikal).
  - b. Kelompok belajar siswa beragam
  - c. Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
  - d. Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja atau kursi) yang memudahkan siswa berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lainnya.

<sup>11</sup>T.M. A. Ari Samadhi, *Pembelajaran Aktif (Active Learning) Bahan Workshop*, (Jakarta: Tiw, 2007), hal. 48.

<sup>12</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Learning*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hal. 41.

<sup>13</sup><http://wyw1d.wordpress.com/2010/01/13/11-indikator-pembelajaran-pakem-pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan>.



- e. Tata tertib kelas dibuat dan disepakati bersama antara siswa dan guru. Idealnya murni inisiatif siswa (khusus kelas tinggi).
3. Keterampilan bertanya:
    - a. Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing atau mendukung siswa dalam membangun konsep atau gagasannya secara mandiri.
    - b. Guru dalam mengajukan pertanyaan selalu memberikan jeda yang memberikan keleluasaan seluruh siswa untuk berpikir, lalu menunjuk siswa yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.
    - c. Guru juga mendorong siswa untuk bertanya, berpendapat dan mempertanyakan gagasan guru atau siswa lain.
    - d. Siswa berani bertanya, berpendapat atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan.
  4. Pelayanan individual:
    - a. Terdapat program kegiatan belajar mandiri siswa yang terencana dan dilaksanakan dengan baik.
    - b. Siswa dapat menyelesaikan tugas atau permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
    - c. Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autis, lamban, dsb).
  5. Sumber belajar dan alat bantu pembelajaran:
    - a. Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sudut baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.
    - b. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri atau bersama siswa.
    - c. Guru terampil atau menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
    - d. Lembar kerja mendorong siswa dalam menemukan konsep, gagasan, rumus dan cara dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.
  6. Umpan balik dan evaluasi:
    - a. Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong siswa untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan siswa.
    - b. Guru memberikan umpan balik (lisan dan tulisan) secara individual.
    - c. Guru menggunakan berbagai jenis penilaian dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut.
    - d. Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan reward atau penghargaan dan pengakuan secara verbal dan non verbal.
  7. Komunikasi dan interaksi:
    - a. Bantuan guru kepada siswa dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).



- b. Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai: tidak ada rasa takut, anak menikmati, guru ramah).
  - c. Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan.
  - d. Perilaku warga kelas (siswa dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan etika yang berlaku.
  - e. Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru atau siswa lain berbicara.
  - f. Komunikasi terjalin dengan baik antara guru-siswa dan atau siswa-siswa.
8. Keterlibatan siswa:
- a. Siswa aktif dan asyik berbuat dan bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
  - b. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas untuk menyajikan, mengemukakan, dan melakukan sesuatu.
  - c. Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing siswa dan terlaksana secara bergilir.
9. Refleksi:
- a. Setiap selesai pembelajaran guru meminta siswa menulis atau mengungkapkan kesan dan keterpahaman siswa tentang apa yang telah dipelajari.
  - b. Guru melaksanakan refleksi atau perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
10. Hasil karya siswa:
- a. Berbagai hasil karya siswa dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
  - b. Hasil karya siswa adalah murni karya atau buatan siswa sendiri.
11. Hasil belajar:
- a. Hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
  - b. Siswa mengalami peningkatan kompetensi personal atau sosial sesuai dengan potensinya.
  - c. Siswa mengalami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil di depan kelas).

Indikator fisik yang kelihatan secara lahiriah menandai siswa dalam proses pengajaran seperti dilansir berikut ini. Oleh Sudjana diringkas dalam bukunya *Cara Belajar Siswa aktif* menyebutkan sebagai berikut, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, yaitu:<sup>14</sup>

- 1. Segi siswa:
  - a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
  - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 146.



- c. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
  - d. Kemandirian belajar.
2. Segi guru:
    - a. Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
    - b. Peranan guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.
    - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
    - d. Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi media.
  3. Segi program tampak hal-hal berikut:
    - a. Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.
    - b. Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  4. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:
    - a. Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
    - b. Siswa bergairah dalam belajar
  5. Segi sarana belajar tampak adanya:
    - a. Sumber belajar yang cukup.
    - b. Fleksibel waktu bagi kegiatan belajar.
    - c. Dukungan media pengajaran.
    - d. Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.

Tanda-tanda itu akan mempermudah guru merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Indikator-indikator tersebut sekurang-kurangnya dapat menjadi rambu-rambu bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan *lesson plan* (rencana belajar) cara belajar siswa aktif dengan menggunakan strategi *active learning*.

Selanjutnya Sudjana menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam pengajaran siswa aktif, sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Perhatian dan motivasi merupakan syarat penting dalam proses pembelajaran. Untuk menjaga perhatian dan motivasi itu maka guru harus melakukan cara mengajar yang bervariasi, mengulang informasi, memberikan stimulus baru (seperti pertanyaan), memberi kesempatan kepada siswa menyalurkan keinginannya. Secara umum timbulkanlah minat siswa untuk aktif belajar.
2. Kebanyakan kegiatan belajar didominasi oleh informasi dari guru. Informasi tersebut berfungsi sebagai stimulus (rangsangan).
3. Belajar adalah suatu proses yang aktif, bila siswa tidak atau kurang dilibatkan, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 147.



4. Peneguhan diperlukan dalam proses belajar. Setiap langkah pengajaran yang menimbulkan kepuasan pada siswa, akan cenderung diulangi bila diperlukan. Ini berarti guru harus mengusahakan agar setiap stimulus yang diberikan memuaskan kebutuhan siswa.
5. Pikiran manusia sanggup menyimpan informasi dalam jumlah yang tidak terbatas. Karena informasi itu begitu banyak, maka pengaturan dan penempatannya harus benar, sehingga informasi itu mudah digunakan bila diperlukan.

Namun perlu ditekankan bahwa, prinsip-prinsip di atas bukan saja untuk diketahui, tetapi untuk diterapkan dalam membuat *lesson plan* (rencana pembelajaran) pada proses pembelajaran aktif yang sesungguhnya.

### **Diantara Strategi *Active Learning***

Mel Silberman seorang guru besar kajian psikologi pendidikan di Temple University, mencetuskan dalam sistem pembelajaran aktif terdapat 101 strategi belajar yang menjadikan siswa aktif. Namun tidak semua strategi tersebut bisa diterapkan pada satu pelajaran tergantung kondisi dan kebutuhan dari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa strategi *active learning* yang dianggap cocok untuk diterapkan saat mengajar PAI, beberapa strategi pembelajaran tersebut antara lain adalah:<sup>16</sup>

#### 1. *Group to group* (pertukaran)

Pada strategi ini, tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok peserta didik yang berbeda. Masing-masing kelompok “mengajar” apa yang telah dipelajari untuk sisa kelas.

#### 2. *Active knowledge sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif)

*Active knowledge sharing* merupakan strategi yang bagus untuk menarik para peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran, strategi ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik pada saat yang sama, melakukan kerjasama tim (*team work*). Strategi ini dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran.

#### 3. *Video critic* (membahas program video)

Dalam menyaksikan video-video pendidikan kerap sekali berdampak pasif, para peserta didik duduk di tempat duduknya dengan menunggu untuk dihibur, namun

<sup>16</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj: Sarjuli, et. al, judul asli: *Active Learning: 101 Strategies to Teach any subject*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 71, 82, 104, 106, 124, 127, 152, 166, 168, 190; Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development, 2007), hal: 14, 22, 28, 31, 39, 58. Namun perlu digarisbawahi, bahwa antara strategi dengan metode adalah berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama. Misalkan, untuk melaksanakan Strategi Pembelajaran Inkuiri, bisa digunakan metode tanya jawab ataupun metode diskusi. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 124-125.



kebiasaan tersebut dapat diubah menjadi sebuah metode pembelajaran yang aktif, dengan cara peserta didik didorong untuk mengulas analisisnya secara kritis terhadap tontonan video tersebut, seperti melihat beberapa hal yang meliputi: realisme (para aktor), relevansi, saat-saat yang tidak bisa dilupakan, dan aplikasi terhadap kehidupan mereka.

#### 4. *Active debate* (perdebatan aktif)

Debat bisa menjadi satu metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Konsekuensinya, setiap siswa akan melibatkan diri dalam perdebatan tersebut untuk mempertahankan argumentasinya, dan bukan hanya pelaku debat saja tetapi semua yang ada dalam ruangan tersebut.

#### 5. *Assessment search* (penelitian untuk penilaian)

*Assessment search* merupakan strategi yang cukup menarik untuk memberi tugas materi pelajaran anda secara cepat dan pada saat yang bersamaan, menilai kelas dalam waktu yang singkat dan sekaligus melibatkan peserta didik sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerjasama.

#### 6. *Jigsaw learning* (belajar *jigsaw*)

Belajar ala *jigsaw* merupakan teknik yang paling banyak dipraktikkan. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yaitu tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi, dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

#### 7. *Inquiring minds what to know* (membangkitkan rasa ingin tahu)

Strategi sederhana ini merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi yang tidak tercakup sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pengajaran kelas penuh.

Untuk tercapainya strategi tersebut, guru harus merancang metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan. Guru harus berperan lebih proaktif dalam melaksanakan tugasnya.

### **Kendala Dalam Penerapan *Active Learning***

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran yang seutuhnya, dan akhirnya menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya "*Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*" menyebutkan bahwa yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI sehingga menimbulkan rendahnya kualitas pendidikan disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada



pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dan sebagainya; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif).<sup>17</sup>

Muzayyin Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, juga menyebutkan kendala dalam pembelajaran PAI yang diidentifikasi sebagai penghambat Pendidikan Agama Islam di sekolah terbagi kepada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, adapun yang menjadi faktor eksternal meliputi<sup>18</sup>

1. Timbulnya sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang *concerned* kepada pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah.
2. Situasi lingkungan sekitar sekolah disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Situasi demikian melemahkan daya konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar siswa.
3. Gagasan baru yang mulai bermunculan di-*impose* oleh para ilmuwan mengenai perlunya mencari terobosan baru terhadap berbagai kemacetan dan problema pembangunan, meluas ke arah jalur kehidupan remaja yang kondusif kepada watak dan ciri-ciri usia puber dan adolesens mereka, secara latah mempraktekan makna yang keliru atas kata-kata *terobosan* menjadi *mengambil jalan pintas* dalam mengejar kemajuan belajarnya tanpa melihat cara-cara yang halal dan haram, seperti nyontek atau membeli soal-soal ujian akhir.
4. Produksi pendidikan sekolah yang dicapai dalam waktu yang relatif singkat dengan dana yang seminimal mungkin, namun berhasil meluluskan sejumlah murid yang lebih besar, dimana dalam hal menyangkut pendidikan agama faktor internalisasi (pendalaman) nilai-nilai proses kependidikan kurang mendapat tempat yang wajar dalam sistem efisiensi tersebut.
5. Timbulnya sikap prustasi di kalangan orang tua atau masyarakat bahwa tingkat kependidikan yang dengan susah payah diraih, akan menjamin anaknya untuk mendapat pekerjaan yang layak. Namun karena perluasan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi pembengkakan penuntut kerja. Setelah lulus sekolah, orang tua masih bersusah payah berjuang mencarikan peluang kerja bagi anaknya. Padahal masih ada beban finansial yang harus di tanggung oleh mereka. Semuanya itu menyebabkan tendensi sosial kita kurang mengharagai pengetahuan sekolah yang tidak dapat di jadikan tumpuan mencari nafkah. Pendidikan agama terkena dampak negatif dari sikap dan kecenderungan

---

<sup>17</sup>Abdul Majid., dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 171.

<sup>18</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 149-153. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*



tersebut. Apabila guru agama tidak terampil memikat minat murid, maka efektifitas pendidikan agama tidak dapat diwujudkan.

Adapun yang menjadi faktor internal sekolah meliputi:

1. Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik.
2. Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalihgunakan guru agama ke bagian administrasi seperti perpustakaan misalnya, akibatnya pendidikan agama tidak dilaksanakan secara programatis.
3. Pendekatan metodologis guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama.
4. Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama kurang terpadu.
5. Kurangnya waktu persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha nonguru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari dan sebagainya.
6. Kurikulum yang terlalu *overloaded*, karena terlalu banyak menampung keinginan tanpa mengarahkan kepada prioritas.
7. Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal di luar kelas.
8. Petugas supervisi (pengawas dan penilik) tidak berfungsi sesuai harapan. Karena terdiri atas tenaga-tenaga yang nonprofesional.
9. Di lingkungan lembaga pendidikan Islam problema saat ini berkisar pada kurangnya keahlian dalam manajemen, kualitas guru kurang kompeten, orientasi pendidikan yang belum sepenuhnya mengacu kepada kebutuhan pembangunan masa kini dan mendatang, serta fasilitas kependidikan yang belum memadai.
10. Belum mantapnya landasan perundang-undangan yang menjadi dasar berpijak pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam.
11. Pemerataan memperoleh pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat masih perlu di intensifkan lagi melalui pendekatan integralistik yang lebih menekankan pada kualitas dari pada kuantitas.

Banyak alternatif yang dapat diambil oleh seluruh pelaku, peneliti sekaligus pakar pendidikan dalam mengatasi problematika ataupun kendala yang terjadi baik di dunia pendidikan umumnya dan dalam proses pembelajaran PAI khususnya, yang terpenting dari itu adalah komitmen dari semua pihak dan realisasi dari program yang direncanakan



secara sungguh-sungguh untuk merubah proses pendidikan yang masih mengalami banyak kendala menjadi lebih baik.

### **Kesimpulan**

Peranan guru bukan sebagai orang yang menuangkan materi pelajaran kepada siswa, melainkan bertindak sebagai pembantu dan pelayanan bagi siswanya. Siswa aktif belajar sedangkan guru memberikan fasilitas belajar berupa bantuan dan pelayanan. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan transformator. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru.

Adapun yang menjadi tuntutan dalam penerapan strategi *active learning* yaitu, setiap peserta didik harus diikutsertakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Strategi ini diharapkan mampu merangsang dan meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik pada aspek intelektual (*cognitive*), emosional-spiritual (*affective*) dan keterampilannya (*psychomotoric*).

Dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran yang benar, diperlukan pengembangan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu perlu digunakan berbagai strategi yang dapat mendukung proses pembelajaran agar menyenangkan (*joyful learning*). Konsekuensi logis dari tuntutan ini adalah guru harus mampu mengembangkan sistem pembelajaran dengan memposisikan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (*student center instruction*), sehingga betul-betul tercipta proses pembelajaran yang aktif (*active learning*).

Dalam strategi *active learning* pada pembelajaran PAI, tentunya memiliki faktor yang menjadi pendukung dan kendala. Faktor yang menjadi pendukung dari strategi *active learning* harus dipertahankan dan disosialisasikan kepada semua para pendidik, dan faktor yang menjadi kendala dalam penerapan *active learning* harus di cari solusi atau penyelesaiannya, sehingga nantinya secara maksimal strategi *active learning* tersebut dapat diterapkan di setiap ranah materi pembelajaran dan tidak timbulnya disparitas dalam dunia pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid., Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ari Samadhi, T.M. A., *Pembelajaran Aktif (Active Learning) Bahan Workshop*, Jakarta: Tiw, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*), 2007.

*Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

- <http://wyw1d.wordpress.com/2010/01/13/11-indikator-pembelajaran-pakem-pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan>.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Learning*, Jakarta: Bumi aksara, 2007.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, Terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusa Media, Nuansa, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj: Sarjuli, et. al, judul asli: *Active Learning:101 Strategies to Teach any subject*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

